

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia memegang peranan strategis yang tidak tergantikan dalam struktur perekonomian nasional. Sebagai negara agraris dengan keanekaragaman hayati dan luas lahan yang signifikan, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan semata, tetapi juga sebagai salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, penyedia bahan baku industri, serta sumber devisa negara melalui ekspor komoditas unggulan. Dalam beberapa dekade terakhir, paradigma pembangunan pertanian telah bergeser dari sekadar fokus pada peningkatan produksi menuju pendekatan agribisnis yang holistik (Nubatonis *et al.*, 2025). Pendekatan ini menuntut integrasi sistem pertanian dari hulu hingga hilir, yang menekankan pada efisiensi, nilai tambah, dan daya saing pasar (Veliadona *et al.*, 2022).

Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor salah satunya yaitu subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura tidak lagi dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan kebutuhan pokok yang permintaannya bersifat berkelanjutan dan cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan kenaikan pendapatan per kapita. Manfaat dari tanaman hortikultura umumnya memiliki potensi ekonomi dan potensi pasar yang kuat, baik dalam negeri maupun luar negeri (Siagian *et al.*, 2025). Hal ini menempatkan agribisnis hortikultura sebagai sektor yang menjanjikan keuntungan ekonomi tinggi, namun sekaligus menuntut pengelolaan yang

intensif karena karakteristik produknya yang mudah rusak, memakan tempat, dan bersifat musiman (Sutardi dan Wirasti, 2025).

Salah satu komoditas hortikultura strategis yang memiliki dampak luas terhadap stabilitas ekonomi makro Indonesia adalah cabai besar, khususnya varietas cabai merah keriting. Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) adalah salah satu produk pangan rempah yang paling penting dan paling banyak diproduksi di Asia. Cabai merah digunakan sebagai rempah dalam berbagai makanan di seluruh dunia. Bisnis budidaya cabai merah terlihat sangat menjanjikan dan berpotensi memberikan keuntungan yang cukup besar. Hal ini disebabkan nilai pemasaran cabai yang tinggi bila ditinjau dari volume serta nilai ekspor dan impor di tingkat domestik dan internasional (Rahayu, 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), pada tahun 2022 masyarakat Indonesia mengonsumsi cabai merah sebanyak 6.365.600 kuintal (kw), angka tersebut naik dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 5.961.400 kuintal (kw). Angka konsumsi cabai merah di Indonesia akan terus mengalami peningkatan setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Andani *et al.*, 2020). Kontras dengan hal tersebut, luas lahan di Indonesia semakin berkurang yang salah satunya disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang dijadikan sebagai pemukiman atau prasarana transportasi (Widyaningrum *et al.*, 2024). Ketidakseimbangan antara permintaan yang kaku dan penawaran yang fluktuatif ini menuntut adanya upaya pemanfaatan lahan alternatif, seperti lahan pasir pesisir agar produksi cabai merah tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Oleh karena itu, upaya peningkatan

produksi dan produktivitas cabai bukan hanya menjadi agenda teknis agronomis, melainkan juga agenda ekonomi politik yang krusial bagi stabilitas daerah maupun nasional (Mellinia *et al.*, 2024).

Menurut data Direktorat Jenderal Hortikultura (2024), Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua di bawah Provinsi Jawa Barat sebagai daerah penghasil cabai keriting terbesar di Pulau Jawa dengan produksi sebesar 161.036 ton. Di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kebumen termasuk salah satu kabupaten di pesisir pantai selatan yang mulai membudidayakan cabai keriting. Secara geografis, Kabupaten Kebumen memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari pegunungan di utara hingga dataran rendah dan pesisir pantai di selatan. Wilayah selatan Kebumen, yang dikenal dengan sebutan kawasan "Urut Sewu", membentang sepanjang garis pantai Samudra Hindia dan memiliki karakteristik lahan yang spesifik, yaitu lahan pasir pantai. Kawasan ini meliputi beberapa kecamatan strategis, antara lain Kecamatan Mirit, Ambal, Buluspesantren, Petanahan, Klirong, dan Puring (Setyadi *et al.*, 2020).

Hasil produksi cabai keriting pada setiap kecamatan di Kabupaten Kebumen menjadi salah satu indikator kapasitas sektor hortikultura daerah, pola persebaran komoditas, serta potensi penguatan ekonomi pertanian berbasis wilayah. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (2025), variasi tingkat produksi antarkecamatan dapat dipengaruhi oleh perbedaan kondisi lahan, luas lahan budidaya, ketersediaan air, penggunaan teknologi, akses terhadap sarana produksi dan kemampuan

petani dalam mengelola usaha tani, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel I-1
Produksi Cabai Keriting Menurut Kecamatan di Kabupaten Kebumen
Tahun 2021–2025

No.	Kecamatan	2021	2022	2023	2024	2025
1	Petanahan	77	45	100,00	-	-
2	Klirong	292	240	92,00	1.073,70	1.105,00
3	Buluspesantren	229	367	1.446,00	1.474,00	1.219,00
4	Ambal	539	153	911,00	2.149,00	1.841,00
5	Mirit	825	1.868	1.396,00	881,00	1.261,00
6	Puring	6.040	3.300	2.990,00	5.401,00	5.947,23
7	Poncowarno	66	-	-	-	-
8	Padureso	9	-	5,00	50,00	-
9	Sruweng	-	15	120,00	-	-
10	Rowokele	-	98	99,00	-	-
11	Karangsambung	185	31	37,00	-	-
12	Karanganyar	-	-	-	-	61,50
13	Bonorowo	-	31	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Kebumen (2025)

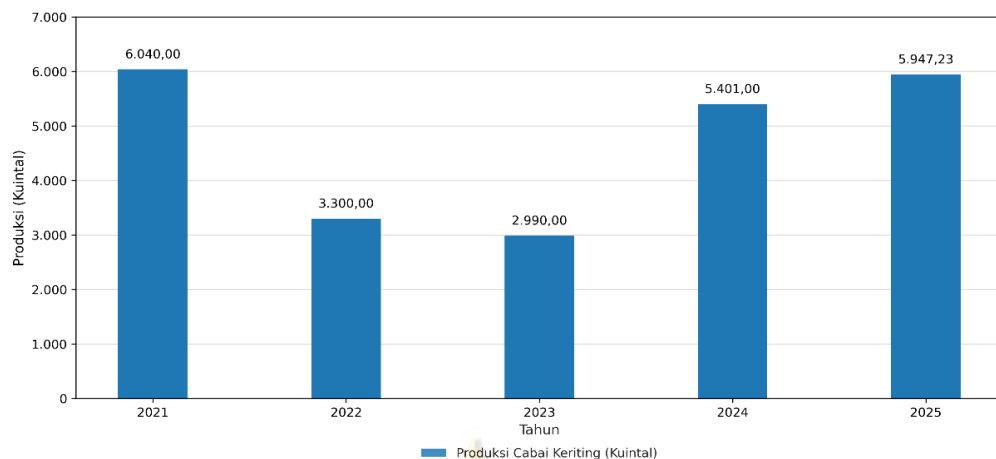
Berdasarkan data pada Tabel I-1, produksi cabai keriting di Kabupaten Kebumen selama periode 2021–2025 menunjukkan adanya perbedaan tingkat produksi antarkecamatan. Dari seluruh kecamatan di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Puring merupakan sentra produksi cabai keriting dengan kontribusi produksi yang relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Puring memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai daerah sentra produksi cabai keriting di Kabupaten Kebumen khususnya wilayah pesisir.

Pemanfaatan media tanah berpasir untuk budidaya hortikultura, termasuk cabai merah keriting, merupakan salah satu bentuk pengembangan agribisnis di Kebumen Pesisir. Dalam budidaya cabai keriting di wilayah

pesisir, salah satu yang menjadi tantangan utamanya adalah kualitas dari media tanam yang digunakan. Lahan pasir yang secara tradisional dianggap sebagai lahan marginal karena memiliki porositas tinggi, kemampuan menahan air yang sangat rendah, serta miskin unsur hara kini telah bertransformasi menjadi lahan produktif. Yantika *et al.* (2025) menegaskan bahwa lahan berpasir termasuk dalam kategori lahan suboptimal dan umumnya memiliki kandungan unsur hara yang sangat rendah sehingga jarang digunakan dalam pertanian. Oleh karena itu, karakteristik ini dapat mempengaruhi produktivitas lahan dan hasil produksi tanaman sehingga memerlukan strategi manajemen produksi yang efektif dan efisien.

Transformasi ini didorong oleh adopsi teknologi budidaya spesifik lokasi, seperti penggunaan pembenah tanah dengan pupuk kandang atau pupuk organik dalam jumlah besar, irigasi sumur renteng, mulsa plastik, dan varietas unggul. Budidaya di lahan pasir menawarkan keunggulan komparatif berupa intensitas sinar matahari yang tinggi sebagai memacu laju fotosintesis, aerasi tanah yang baik untuk perkembangan akar, serta ketersediaan air tanah dangkal yang dapat diakses melalui sumur renteng (Karyani dan Tedy, 2021). Namun, lahan berpasir memiliki kelemahan dalam hal kapasitas menahan unsur hara dan kelembapan yang penting bagi tanaman cabai keriting (Setiawan *et al.*, 2020). Di samping banyaknya kelemahan dan tantangan dalam memanfaatkan lahan pasir menjadi media pertanian, Kecamatan Puring menjadi salah satu wilayah di pesisir selatan Kebumen yang sedang mengalami transisi dan perkembangan dalam pola usahatani. Berikut adalah data perkembangan

produksi cabai keriting Kecamatan Puring selama periode tahun 2021 sampai dengan 2025.



Gambar I-1
Produksi Cabai Keriting di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen
Tahun 2021–2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen (2025)

Berdasarkan gambar I-1 diketahui bahwa perkembangan hasil produksi cabai keriting di Kecamatan Puring periode 2021-2025 mengalami fluktuasi. Produksi mencapai tingkat tertinggi pada 2021, yaitu 6.040 kuintal, kemudian turun menjadi 3.300 kuintal pada 2022 dan kembali menurun hingga 2.990 kuintal pada 2023. Kondisi tersebut mulai membaik pada 2024 ketika produksi meningkat menjadi 5.401 kuintal, lalu kembali naik menjadi 5.947,23 kuintal pada 2025. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Kebumen (2025), produktivitas cabai keriting tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas panen, kondisi iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, ketersediaan sarana produksi, serta penerapan teknik budidaya oleh petani. Kenaikan produksi dalam dua tahun terakhir mengindikasikan adanya pemulihan kapasitas pertanian lokal, meskipun capaian tahun 2025 masih belum melampaui hasil produksi pada 2021.

Meskipun belum sepopuler Kecamatan Mirit atau Ambal yang telah lebih dahulu ditetapkan sebagai sentra cabai utama, Kecamatan Puring memiliki potensi sumber daya lahan yang luas dan peluang pengembangan yang besar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen tahun 2025, terdapat perbedaan mencolok dalam jumlah unit usaha pertanian cabai antarkecamatan di pesisir selatan. Berikut ini disajikan data sebaran jumlah rumah tangga usaha cabai merah keriting menurut kecamatan di wilayah pesisir Kebumen.

Tabel I-2
Sebaran Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah Keriting Menurut Kecamatan di Wilayah Pesisir Kebumen (2025)

No.	Kecamatan	Hanya Budidaya	Hanya Pembibitan	Total Unit Usaha	Kategori Wilayah (Asli)
1	Ambal	367	-	367	Sentra Utama (Mature)
2	Mirit	221	7	228	Sentra Utama (Mature)
3	Buluspesantren	186	3	189	Wilayah Pengembangan
4	Puring	249	3	252	Wilayah Pengembangan (Emerging)
5	Klirong	78	1	79	Wilayah Pengembangan
6	Petanahan	40	1	41	Wilayah Pengembangan
7	Prembun	26	1	27	Sentra Pendukung
8	Bonorowo	9	-	9	Sentra Pendukung

Sumber: Diolah dari Data BPS Kabupaten Kebumen, 2025.

Berdasarkan Tabel I-2 diketahui bahwa distribusi rumah tangga usaha pertanian perorangan yang secara khusus mengusahakan tanaman cabai keriting di wilayah pesisir Kabupaten Kebumen pada tahun 2025. Berdasarkan data tersebut, terlihat dinamika agribisnis yang sangat signifikan; Kecamatan

Ambal menempati posisi tertinggi dengan 367 unit usaha. Namun demikian, Kecamatan Puring menempatkan posisi yang strategis dengan total 252 unit usaha terdiri dari 249 unit fokus pada budi daya dan 3 unit pada pembibitan, menjadikannya sentra terbesar kedua dan melampaui Kecamatan Mirit yang memiliki 228 unit usaha.

Besarnya jumlah unit usaha serta jumlah produksi cabai keriting ini menempatkan Kecamatan Puring sebagai wilayah yang sangat strategis dan representatif untuk diteliti. Meskipun secara kuantitas jumlah pelaku usaha di Kecamatan Puring sangat besar dan potensial, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi masih menghadapi kendala. Oleh karena itu, identifikasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi petani menjadi penting untuk menentukan strategi peningkatan produksi cabai keriting di Kecamatan Puring. Untuk mendukung pemilihan lokasi penelitian, berikut ini disajikan informasi mengenai hasil produksi setiap desa yang aktif membudidayakan cabai keriting di Kecamatan Puring.

Tabel I-3
Produksi Cabai Keriting Menurut Desa di Kecamatan Puring 2024

No.	Desa	Produksi Cabai Keriting (Kw)
1	Tambakmulyo	174.00
2	Surejan	98.00
3	Waluyorejo	54.50
4	Sidoharjo	32.50
5	Puliharjo	21.90
6	Purwosari	21.90
7	Krandegan	21.40
8	Kaleng	32.30
9	Tukinggedong	6.30
10	Purwoharjo	2.20
11	Banjareja	153.00
12	Kedalemkulon	2.00

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Puring, 2024

Berdasarkan Tabel I-3 di atas diketahui bahwa Desa Tambakmulyo merupakan desa dengan produksi cabai keriting tertinggi di Kecamatan Puring jika dibandingkan dengan desa lainnya. Selain itu, menurut data observasi dan informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Puring jumlah petani cabai merah keriting terbanyak yaitu Desa Surejan yang berbatasan langsung dengan Desa Tambakmulyo. Hal ini menunjukkan Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan memiliki potensi yang baik untuk membudidayakan cabai keriting dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan.

Hasil observasi di lapangan, pada akhir tahun 2025 mengungkapkan bahwa petani cabai mengalami penurunan hasil panen. Faktor penyebab utama penurunan hasil produksi ini adalah sifat lahan pasir yang marginal serta kombinasi antara anomali cuaca seperti banjir atau hujan terus-menerus, jamur dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) khususnya kutu daun serta hama patek. Hama patek yang disebabkan oleh jamur *Colletotrichum spp.* berkembang biak dengan sangat cepat pada kondisi kelembapan tinggi akibat curah hujan yang ekstrem (Wakhidah *et al.*, 2021). Penyakit ini menyerang buah cabai, menyebabkan busuk kering, rontok, dan tidak layak jual. Dampaknya sangat fatal, petani yang seharusnya bisa memanen kuintalan cabai per hari, hanya mampu mendapatkan hasil hitungan kilogram, atau bahkan nol (Mellinia *et al.*, 2024).

Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, pendekatan agribisnis untuk meningkatkan hasil produksi di Kecamatan Puring tidak dapat dilakukan secara parsial, khususnya pada kondisi lahan pasir yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan lahan pada umumnya. Lahan pasir dikenal memiliki tingkat kesuburan rendah, daya simpan air yang minim, serta mudah mengalami kehilangan unsur hara, sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif dan spesifik. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai fungsi produksi yang menghubungkan *input* dan *output* (Setyadi *et al.*, 2020), dengan penekanan pada adaptasi terhadap kondisi lahan pasir.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi spesifik lokasi di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan yang didominasi oleh lahan pasir. Karakteristik lahan pasir yang memiliki tingkat kesuburan rendah, daya simpan air yang terbatas, serta mudah kehilangan unsur hara menjadi tantangan utama dalam usahatani cabai merah keriting. Kondisi ini menyebabkan produktivitas tanaman seringkali tidak optimal meskipun petani telah menggunakan berbagai input produksi.

Permasalahan tersebut diperparah dengan belum optimalnya pengelolaan faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, penggunaan benih, pemberian pupuk kandang, pupuk NPK dan pestisida yang masih dilakukan secara konvensional dan belum berbasis pada efisiensi serta kesesuaian kondisi lahan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pengaruh faktor produksi secara terpisah tanpa mempertimbangkan interaksi antarfaktor dalam satu sistem usahatani yang utuh, khususnya pada kondisi

lahan marginal seperti lahan pasir. Padahal, dalam praktiknya, keberhasilan produksi cabai merah keriting di wilayah ini sangat ditentukan oleh bagaimana kombinasi faktor-faktor produksi tersebut dikelola secara simultan dan adaptif terhadap karakteristik lingkungan setempat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara luas lahan pasir, tenaga kerja, benih, pupuk kandang, pupuk NPK dan pestisida terhadap hasil produksi cabai merah keriting dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan produksi yang lebih efisien, adaptif terhadap lahan pasir, dan sesuai dengan kebutuhan petani lokal di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah Keriting Pada Lahan Pasir (Studi Kasus: Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa produksi cabai keriting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi oleh kombinasi berbagai input produksi, seperti luas lahan pasir, tenaga kerja, benih, pemupukan, dan pestisida. Penelitian ini penting dilakukan di Desa Tambakmulyo, yang memiliki lahan pasir dengan masalah kesuburan rendah. Tanpa pengelolaan

yang efisien dari berbagai faktor produksi, produksi yang ingin dicapai tidak optimal. Penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan antara semua faktor dalam satu sistem untuk meningkatkan produksi cabai sesuai kebutuhan petani lokal. Untuk membedah masalah tersebut secara sistematis, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah luas lahan pasir berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surorejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
2. Apakah penggunaan tenaga kerja budi daya pada lahan pasir berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surorejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
3. Apakah jumlah benih budidaya cabai merah keriting pada lahan pasir berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani di Desa Tambakmulyo dan Desa Surorejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
4. Apakah penggunaan pupuk kandang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surorejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
5. Apakah penggunaan pupuk NPK berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surorejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?

6. Apakah pemberian pestisida berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?
7. Apakah luas lahan pasir, tenaga kerja, jumlah benih, pupuk kandang, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh secara simultan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada penelitian ini untuk lebih memfokuskan masalah dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian:

1. Responden pada penelitian ini merupakan petani cabai merah keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan.
2. Komoditas yang diteliti, terbatas pada cabai merah keriting tidak termasuk komoditas lain.
3. Jenis pupuk yang digunakan petani dihitung berdasarkan total penggunaan selama satu musim tanam.
4. Penelitian ini menggunakan data produksi dan faktor–faktor produksi musim tanam terakhir tahun 2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh luas lahan pasir terhadap hasil produksi cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi cabai merah keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
3. Mengetahui pengaruh jumlah benih terhadap hasil produksi cabai merah keriting di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
4. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang terhadap hasil produksi cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
5. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK terhadap hasil produksi cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
6. Mengetahui pengaruh pemberian pestisida terhadap hasil produksi cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.
7. Mengetahui pengaruh luas lahan pasir, tenaga kerja, jumlah benih, pupuk kandang, pupuk NPK, dan pestisida secara simultan terhadap hasil produksi usahatani cabai merah keriting pada lahan pasir di Desa Tambakmulyo dan Desa Surejan, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Pengayaan Literatur Agribisnis Lahan Pasir

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan ekonomi pertanian, khususnya mengenai fungsi produksi hortikultura pada agroekosistem lahan pasir pantai. Studi kasus di Puring akan menambah variasi data empiris selain dari sentra mapan seperti Kulon Progo atau Bantul.

2. Validasi Teori Produksi

Memberikan bukti empiris mengenai relevansi teori fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan konsep efisiensi dalam menjelaskan perilaku produksi petani kecil di wilayah pengembangan baru yang berisiko tinggi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani

Memberikan informasi yang terukur mengenai penggunaan *input* yang efisien. Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan penggunaan pestisida sudah berlebihan dan tidak menaikkan produksi secara signifikan, petani dapat disarankan untuk beralih ke Pengendalian Hama Terpadu (PHT) untuk menekan biaya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Sebagai bahan evaluasi program pengembangan kawasan hortikultura di wilayah selatan Kabupaten Kebumen.
- b. Sebagai dasar perumusan kebijakan penyuluhan yang spesifik lokasi. Mengingat Puring memiliki jumlah petani yang lebih sedikit dibanding Ambal, pendekatan penyuluhan mungkin perlu lebih intensif dan personal untuk mempercepat difusi inovasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan usahatani cabai merah keriting khususnya pada lahan pasir di Kabupaten Kebumen

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, baik di lokasi yang sama dengan variabel berbeda, maupun di lokasi lain dengan karakteristik serupa.